BAB VI
SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Kawasan tengah Sirkuit Sentul selama ini mengalami penurunan fungsi, khususnya pada area kosong seperti zona sirkulasi VIP yang hanya berupa lahan aspal tanpa pemanfaatan berarti. Minimnya daya tarik di luar event balap membuat kawasan ini sepi dan kurang menarik bagi pengunjung. Melalui perancangan *Grand Sentul Vista*, ruang-ruang pasif tersebut dihidupkan kembali menjadi zona komersial dan rekreatif, lengkap dengan retail terbuka, plaza publik, dan ruang hijau yang aktif sepanjang hari.

Revitalisasi juga mencakup pengembalian fungsi museum otomotif dan pembangunan sirkuit karting, yang bukan hanya memperkuat sejarah Sirkuit Sentul tetapi juga membangun kembali minat masyarakat terhadap dunia otomotif. Kawasan ini dirancang sebagai perpaduan antara edukasi, belanja, dan rekreasi dalam satu lingkungan terbuka yang mudah diakses.

Perancangan mall terbuka dan zona edutainment ini menjadi respon terhadap ruang kosong yang sebelumnya tidak efektif, dan kini dihidupkan melalui pendekatan *placemaking*. Ruang publik didesain tidak hanya sebagai tempat belanja, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial dan rekreasi berkelanjutan. Fungsi-fungsi seperti museum dan karting mendukung kawasan sebagai destinasi wisata sepanjang tahun.

Penataan massa dan zonasi mengacu pada teori *Form, Space, and Order* dari Francis D.K. Ching, dengan mempertimbangkan sumbu, konektivitas ruang, dan transisi. Sementara konsep *sport tourism* dan zoning diterapkan untuk mempertahankan identitas motorsport Sentul dengan fungsi yang lebih luas bagi publik. Dengan strategi ini, ruang kosong berhasil diubah menjadi kawasan yang aktif secara sosial dan ekonomi, serta mendukung visi jangka panjang revitalisasi Sirkuit Sentul sebagai area multifungsi yang kompetitif.

6.2 Saran

Melalui pengalaman perancangan ini, penulis menyadari pentingnya memahami konteks ruang dan sejarah tapak secara mendalam sebelum memutuskan strategi desain. Jika pembaca berada dalam situasi perancangan serupa yakni merancang pada tapak yang memiliki identitas kuat namun sedang mengalami degradasi fungsi maka pendekatan yang berbasis *placemaking*, integrasi fungsi publik, dan keterhubungan spasial menjadi sangat penting untuk dipertimbangkan.

Kontribusi dari proyek ini terhadap bidang arsitektur tidak hanya terletak pada pemecahan masalah ruang pasif melalui desain, tetapi juga pada integrasi antara pendekatan sosial, spasial, dan keberlanjutan dalam satu sistem perancangan utuh. Proyek ini menunjukkan bahwa kawasan yang sebelumnya pasif dapat diaktifkan kembali tanpa kehilangan karakter aslinya, dengan menjadikan desain arsitektur sebagai alat untuk mendorong kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya secara bersamaan.

Kedepan, pengembangan kawasan sejenis sebaiknya tidak hanya difokuskan pada aspek komersial semata, tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan sosial dan ekologis sebagai bagian dari nilai utama perancangan arsitektur yang bertanggung jawab.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA